

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, karena melalui proses pendidikan akan memunculkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki mutu Pendidikan Nasional agar tercapai tujuan secara optimal salah satunya yaitu penyempurnaan kurikulum dari kurikulum berbasis kompetensi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penyempurnaan kurikulum memang harus dilakukan untuk merespon tuntutan global. Kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu pendidikan Nasional dan Internasional.

Dalam Undang-Undang pendidikan nasional disebutkan bahwa visi pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Depdiknas,2003:20).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas jelas bahwa pembelajaran IPA menunjang kemajuan perkembangan teknologi. Keberhasilan pembelajaran

IPA ditentukan oleh berbagai hal antara lain, kemampuan siswa dan kemampuan guru itu sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang bermakna sesuai dengan tujuan. Pembelajaran IPA yang terdapat dalam kurikulum siswa sebagai objek pembelajaran, memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada yang cerdas karena IQ-nya tinggi, ada pula yang kurang karena IQ-nya rendah, untuk itu guru harus pandai-pandai dalam menyampaikan materi kepada mereka karena keberagaman kemampuan yang mereka miliki. Di dalam proses pembelajaran guru harus tepat memilih strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah guru harus menguasai berbagai macam strategi mengajar.

Tugas dan tanggung jawab guru erat kaitannya dengan kemampuan yang dipersyaratkan untuk memangku jabatan profesi kependidikan. Seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: (1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. (2) Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan

kepribadian yang meliputi: mantap; stabil; dewasa; arif dan bijaksana; berwibawa; berakhlak mulia; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. (3) Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. (4) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru di Kecamatan Sragen banyak dijumpai guru-guru yang melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah lebih mudah digunakan untuk menguasai kelas, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. Perlu disadari bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah mudah, tetapi menimbulkan verbalisme, kebosanan dan menjadikan siswa pasif.

Pembelajaran IPA semacam ini dapat diperbaiki dengan berbagai strategi pembelajaran aktif salah satunya adalah strategi *Think-Pair-Share* (TPS) untuk mendorong siswa dapat belajar dengan efektif dan menguasai materi pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangannya. Sedangkan pilihan strategi yang lain adalah dengan menggunakan strategi *Number Heads Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, memberikan ide-ide atau gagasan, serta mempertimbangkan jawaban yang tepat dalam menjawab suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru secara kelompok. Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa merupakan suatu yang didambakan, diharapkan banyak oleh siswa itu sendiri maupun oleh orang tua, guru dan masyarakat. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru menghadirkan proses belajar pada siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Untuk itulah guru-guru perlu mempelajari dan mempertimbangkan masalah strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan juga memperhatikan tujuan pembelajaran IPA itu sendiri.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut di atas maka penulis menyusun skripsi dengan judul "Studi Komparasi antara Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dengan Strategi *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN 6 Sragen Tahun Ajaran 2010/2011".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA sangat memerlukan proses pembelajaran menggunakan strategi yang tepat.
2. Hasil belajar IPA sangat didukung oleh penerapann strategi pembelajaran aktif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta agar penelitian ini dapat terfokus pada suatu masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu:

### **1. Obyek Penelitian**

Hasil belajar IPA siswa kelas IV semester I SDN 6 Sragen tahun ajaran 2010/2011 setelah diterapkan Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dan Strategi *Numbered Heads Together* (NHT)

### **2. Subyek penelitian**

Siswa kelas IV semester I SDN 6 Sragen tahun ajaran 2010/2011

### **3. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran dengan Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dan Strategi *Numbered Heads Together* (NHT)

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah yang akan dicari pemecahannya sebagai berikut: Apakah ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelas yang pembelajarannya menggunakan strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dengan kelas yang pembelajarannya menggunakan strategi *Numbered Heads Together* (NHT)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar IPA antara siswa dengan pembelajaran menggunakan strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dan pembelajaran menggunakan strategi *Numbered Heads Together* (NHT).

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan masukan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait.

##### 2. Manfaat secara Praktis

Bagi siswa

- a) Dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA.
- b) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPA.

**Bagi Guru**

- a) Memberi wawasan bagi guru pentingnya penerapan Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dan strategi *numbered heads together* (NHT) dalam proses pembelajaran.
- b) Dapat menemukan solusi untuk meningkatkan belajar siswa dalam bidang studi IPA.